

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Manusia secara hakikatnya berperan sebagai makhluk individu juga makhluk sosial. Manusia sebagai makhluk individu memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi dan sebagai makhluk sosial manusia memerlukan bantuan dan interaksi dengan makhluk lain guna kelangsungan hidupnya.

Pendidikan adalah wadah yang dapat digunakan untuk menumbuhkan potensi yang dimiliki peserta didik sebagai bekal hidup dalam interaksi sosial yang bertujuan mempersiapkan peserta didik agar mampu menerima segala ancaman yang ada dalam kehidupan sosial, dengan begitu pendidikan dapat mengantarkannya menjadi manusia yang mampu berinteraksi dengan lingkungannya (Birsyada, 2016, hlm. 1; Nurfurqon, 2020, hlm. 119).

Pendidikan adalah faktor yang esensial sehingga setiap individu wajib memperolehnya. Hal ini diperlukan berkenaan dengan pengembangan nilai, pengetahuan, sikap, dan keterampilan untuk meningkatkan kemampuannya agar berguna untuk dirinya sendiri serta lingkungan sekitarnya. Pendidikan menjadi modal besar untuk mencapai kualitas hidup, sebab dengan pendidikan setiap individu diharapkan dapat mengembangkan kemampuannya (Noventari, 2020, hlm. 85).

Dalam diri setiap peserta didik terdapat berbagai potensi yang penting untuk dikembangkan sesuai dengan keunikannya, sehingga diperlukan pendidikan yang dapat mendukung. Sebagaimana yang sudah dipaparkan tersebut, kebijakan dalam sistem pendidikan nasional Indonesia diterapkan pemerintah demi mendorong pendidikan yang maju dan berkualitas. Ini selaras akan tujuan pendidikan yakni guna menggali bakat serta minat peserta didik, baik itu secara pengetahuan (Kognitif), sikap (afeksi), maupun keterampilan (psikomotorik) (Yamin, 2020, hlm.

55). Lebih lanjut Yamin Mengutip pendapat Jacques Delors, cs yang menyebutkan bahwa “tujuan pendidikan adalah belajar untuk dapat berbuat (*learning to do*), belajar untuk mengetahui (*learning to know*), belajar untuk dapat hidup Bersama dengan orang lain (*learning to live together*), dan belajar untuk menjadi diri sendiri (*learning to be*). Sejalan dengan penjelasan di atas yakni berkaitan dengan tujuan pendidikan, jika dikaitkan dengan tujuan pendidikan nasional maka telah tertuang di Undang-Undang Dasar 1945 ayat Pasal 31 ayat 3 dimana secara ringkas menjelaskan:

Pemerintah menyelenggarakan dan mengusahakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan akhlak mulia serta ketakwaan dan keimanan dengan tujuan mencerdaskan kehidupan bangsa yang tertuang dengan aturan perundang-undangan.

Sedangkan, Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 No. 20 Tahun 2003, secara ringkas menjelaskan:

Fungsi dari pendidikan nasional yakni membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta mengembangkan kemampuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, dimana tujuannya untuk menjadikan potensi peserta didik berkembang supaya menjadi insan yang bertakwa dan beriman pada Tuhan Yang Maha Esa, menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan demokratis, mandiri, kreatif, cakap, berilmu, sehat, serta berakhlak mulia.

Berdasar pada penjelasan tersebut, bisa dipahami bahwa nilai dasar pendidikan nasional yaitu berkaitan dengan merdeka dan karakter mandiri. Ini memiliki arti bahwa dalam menyelenggarakan pendidikan tidak dibenarkan “perintah maupun paksaan” sehingga peserta didik dapat berkembang baik secara lahir maupun batin menurut kodratnya masing-masing.

Pendidikan adalah upaya yang dilakukan untuk memerdekakan manusia, sebab merdekanya hidup lahir batin itu terdapat dalam pendidikan (Dewantara, 2013. hlm. 3). Berbagai cara dilakukan pemerintah untuk melakukan perubahan agar penyelenggaraan pendidikan nasional Indonesia semakin baik serta berkualitas agar tujuan pendidikan yang diharapkan bisa tercapai. Jika melihat sejarah perkembangan pendidikan di Indonesia menunjukkan bahwa pendidikan Indonesia telah jauh tertinggal dibandingkan dengan pendidikan di negara lainnya meskipun

dalam perkembangannya setelah Indonesia merdeka, pendidikan Indonesia mulai dibangun dengan segala perubahannya tetapi perkembangannya tidak dapat berjalan dengan maksimal (Sudarto, Hafid, & Amran, 2021, hlm. 406). Saat ini sistem pendidikan di Indonesia didorong untuk mewujudkan proses pembelajaran tanpa beban dengan mewujudkan pembelajaran yang membahagiakan bagi peserta didik melalui program “Merdeka Belajar”. Implementasi kebijakan merdeka belajar ini mendorong peran guru dalam pengembangan kurikulum maupun proses pembelajaran. Inti dari merdeka belajar diharapkan dapat mendorong siswa dan guru mengembangkan diri, membentuk sikap peduli terhadap lingkungan tempat siswa belajar, mendorong rasa percaya diri, serta keterampilan siswa serta siswa dapat dengan mudah beradaptasi dengan lingkungan masyarakat (Daga, 2021, hlm. 1075).

Merdeka belajar merupakan suatu program yang dilaksanakan guna meningkatkan mutu pendidikan Indonesia. Merdeka belajar memiliki makna memberikan kebebasan dalam belajar, artinya setiap siswa diberikan kebebasan untuk belajar dengan tenang dan senang tanpa adanya tekanan sehingga setiap siswa dapat mengembangkan bakat alaminya tanpa dituntut untuk menguasai atau mempelajari suatu bidang yang tidak mereka sukai (Sudarto, Hafid, & Amran, 2021, hlm. 406). Melalui program baru ini diharapkan kualitas pendidikan Indonesia meningkat serta dapat menciptakan suasana pembelajaran yang mandiri dan merdeka sehingga satuan pendidikan memiliki wewenang untuk menentukan sendiri cara terbaik dalam menyelenggarakan pembelajarannya (Afida, dkk. 2021, hlm. 46).

Merdeka belajar bukan hal baru bagi pendidikan Indonesia, Nadiem Makarim yang merupakan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menyebutkan “kebijakan merdeka belajar terinspirasi dari filosofi ahli dan bapak Pendidikan Nasional Indonesia yaitu Ki Hajar Dewantara” (Istiq’faroh, 2020, hlm. 2). Merdeka belajar mendorong peserta didik dijadikan sebagai subjek dalam setiap kegiatan belajar mengajar. Dengan cara ini, diharapkan setiap siswa memiliki kekuatan dan inisiatif untuk belajar dengan cara mandiri sehingga tidak bergantung pada orang

lain, dimana ini bisa mengarahkan peserta didik agar memiliki kemampuan untuk mengatur sendiri kebutuhan belajarnya (Hendri, 2020, hlm. 7).

Merdeka belajar yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara secara umum menyebutkan bahwa pendidikan merupakan suatu wadah untuk menjadikan manusia yang bermartabat, berharkat dan memiliki hak-hak kemanusiaannya agar menjadi manusia yang merdeka (Yamin, 2020, hlm. 135). Merdeka belajar bertujuan untuk menata sistem pendidikan nasional sebagai dampak dari perubahan zaman. Munif Chatib mengemukakan bahwa pembelajaran yang selama ini dilakukan memperlakukan setiap siswa sebagai individu yang memiliki kemampuan yang sama sehingga setiap siswa diberikan perlakuan yang sama dalam proses pembelajaran (Mauizdati, 2020, hlm. 316).

Pada uraian tersebut, bisa diartikan bahwa dalam penyelenggaraan pendidikan diperlukan adanya kebebasan yang seluas-luasna agar peserta didik dapat hidup dengan merdeka disertai dengan penuh tanggung jawab. Ki Hajar Dewantara telah menerapkan merdeka belajar di Taman Siswa melalui penerapan metode among. Among merupakan salah satu metode Pendidikan yang berjiwa kekeluargaan dengan bersendikan kemerdekaan dan kodrat alam (Tamansiswa, 1992, hlm. 22). Ki Hajar Dewantara menyebutkan bahwa salah satu syarat utama melaksanakan pendidikan adalah memberikan kemerdekaan untuk peserta didik agar mampu mengembangkan potensi yang telah dimiliki sesuai dengan kodratnya. Merdeka menjadi syarat utama agar peserta didik berkembang baik secara jasmani maupun rohani dengan memberikan kemerdekaan kepada peserta didik diharapkan dapat hidup merdeka (berdiri sendiri=mandiri) baik merdeka merdeka batin, tenaga, maupun pikirannya. Agar dapat mewujudkan hal tersebut maka harus diberikan keleluasaan dalam melaksanakan segala aktivitas tanpa adanya campur tangan siapapun (Haryati, 2019, hlm. 32).

Ki Hajar Dewantara mengartikan kemerdekaan berarti memberikan kepercayaan kepada Peserta didik agar dapat mengatur dirinya sendiri (*vrijheid, zelfbeschikking*), tidak tergantung pada orang lain (*onafhankelijk*), dan dapat berdiri

sendiri (*Zelfstanding*) (Ki Hajar Dewantara, 2013, hlm. 4). Jika melihat arti dari merdeka maka menerapkan konsep merdeka belajar dapat dijadikan salah satu cara guna membentuk karakter peserta didik, yakni salah satunya menumbuhkan karakter mandiri.

Pengembangan karakter melalui pendidikan haruslah dilakukan dengan berkesinambungan dan terus-menerus (Taufan & Sapriya, 2018). Lima dasar pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Dalam pelaksanaannya Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) bersumber pada pancasila, yakni religius, nasionalisme, integritas, kemandirian, dan kegotongroyongan. Mandiri merupakan salah satu karakter utama dalam pengembangan gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Mandiri menjadi karakter yang dikembangkan dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) sebab mandiri merupakan karakter yang penting dalam setiap diri individu agar dapat menjalani hidup tanpa mengandalkan orang lain. Mandiri yakni tidak bergantung kepada orang lain serta kemampuan berdiri sendiri pada saat menyelesaikan setiap permasalahan yang sedang dihadapi dengan begitu ia mampu menyelesaikan segala permasalahan dengan mengandalkan kemampuan diri dan bersandar atas potensi yang dimiliki oleh diri sendiri (Wulandari, dkk. 2018, hlm. 3).

Pernyataan di atas dapat dipahami bahwa merdeka adalah syarat agar siswa dapat berkembang baik secara jasmani maupun rohani sehingga dapat hidup mandiri dengan begitu guru dan siswa diberikan kebebasan dalam berinovasi agar dapat belajar sesuai bidang yang mereka sukai. Namun demikian, implementasinya guru dan peserta didik belum merasakan kebebasan yang cukup dalam proses belajar sebab kenyataannya dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran masih terikat dengan regulasi baik itu perencanaan pembelajaran, proses pembelajaran, serta evaluasi pembelajaran, selain itu pendidikan Indonesia terlalu menekankan pada aspek intelektual, (Hendri, 2020, hlm. 1; Salirawati, 2021, hlm. 18). Permasalahan lain yang terjadi di lapangan saat ini pendidikan Indonesia menghadapi berbagai masalah. Beberapa masalah yang timbul sebagai pendorong munculnya kebijakan merdeka belajar yaitu kesibukan guru dalam yang terjebak dalam administrasi

pembelajaran hal ini menyebabkan guru tidak optimal dalam melaksanakan proses belajar di kelas, guru ingin membantu siswa yang ketinggal tetapi waktu habis digunakan untuk mengerjakan administrasi, proses belajar masih berorientasi pada pengembangan aspek kognitif, pendidikan kurang maksimal dalam membentuk karakter dan budaya bangsa pada siswa, banyaknya kasus kekerasan yang terjadi dalam dunia pendidikan salah satunya yaitu kasus kekerasan yang menimpa siswa di sekolah (Bullying) (Daga, 2021, hlm 1076; Masyitoh, dkk. 2019, hlm. 8; Muhamamad, Yamin & Syahrir, 2020, hlm. 127); Noventari, 2020;). Dari fenomena tersebut terlihat bahwa pendidikan belum memberikan kebebasan untuk mengembangkan potensi siswa secara menyeluruh. Tenaga pendidik (guru) belum memiliki kebebasan dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Guru dan sekolah terjebak dalam cara dan tujuan pendidikan yang menjadikan menyusun administrasi sebagai kesibukan yang utama sehingga dampaknya guru mengabaikan proses pembelajaran di kelas yang berakibat potensi siswa tidak tergali secara maksimal, selain itu dari fenomena yang telah dijelaskan terlihat dengan masih adanya kasus perundungan atau bullying yang seharusnya tidak terjadi dalam pendidikan kita khususnya di sekolah baik secara verbal ataupun fisik, kejadian ini sebagai bukti hilang kemampuan peserta didik untuk menghargai kebebasan orang lain.

Ki Hajar Dewantara yakni sosok yang terkenal sebagai pemikir, praktisi pendidikan dan sebagai perintis pendidikan nasional. Selain itu dikenal pula dengan sebutan Raden Mas Soewardi Soeryaningrat (1889-1959). Serta merupakan pahlawan nasional. Ia membangun Perguruan Taman Siswa pada 3 Juli 1922 yang hingga saat ini tetap eksis berdiri. Ki Hajar Dewantara berpendapat bahwa pendidikan merupakan alat mobilisasi politik dan dengan pendidikan pula akan menghasilkan pemimpin yang akan memimpin bangsa (Wiryopranoto et al., 2017. hal. 32). Beliau menggagas pendidikan terpadu di tiga alam, yakni: alam pemuda, alam perguruan, serta alam keluarga. Hal ini lah yang dinamakan dengan *tripusat pendidikan*. Semboyan yang dikemukakan yang dikenal dengan "*tut wuri handayani*" dijadikan sebagai semboyan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Sangat disesalkan dalam praktek pendidikan nasional Indonesia, peninggalan pemikiran Ki Hajar Dewantara sangat kurang diminati untuk dikaji. Pemikiran Ki Hajar Dewantara hanya dijadikan sebagai slogan saja tanpa dipahami maknanya. Belakangan ini praktek pendidikan nasional Indonesia sering menyerap teori asing yang lebih mengedepankan kemampuan intelektual dan kurang memperhatikan perkembangan sikap dan keterampilan (Sugiarta, dkk. 2019, hlm. 129). Jika hal itu dibiarkan, tidak menutup kemungkinan menjadi manusia yang tidak humanis atau manusiawi. Sebetulnya teori-teori barat itu bukan tidak cocok, melainkan harus memfilternya sebelum diterapkan dalam kebijakan pendidikan nasional Indonesia.

Sebagaimana telah dijelaskan di atas, kaitannya dengan permasalahan pendidikan yang terjadi di Indonesia serta mengingat kajian pemikiran dari beberapa tokoh nasional yang masih kurang, maka penulis melaksanakan penelitian yang berjudul “MERDEKA BELAJAR DALAM PEMIKIRAN KI HAJAR DEWANTARA DAN IMPLEMENTASINYA BAGI PENGEMBANGAN KARAKTER MANDIRI SISWA SEKOLAH DASAR TAMAN MUDA KOTA CIREBON”. Hal ini dilatarbelakangi karena pemikiran Ki Hajar Dewantara dinilai tepat untuk dilakukan pengkajian. Pemikiran dan nilai-nilainya tidak pernah tenggelam sepanjang zaman. Tujuan pelaksanaan penelitian ini guna mengetahui keutuhan konsep dengan tujuan membentuk kesadaran nasional serta mengetahui secara mendalam pemikiran Ki Hajar Dewantara mengenai merdeka belajar yang akan dikaji pada penelitian ini, dan untuk mengetahui seberapa jauhnya relevansi pemikirannya dalam pengembangan karakter mandiri.

Ada beberapa alasan pentingnya penelitian tentang merdeka belajar dalam pemikiran Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya dengan pengembangan karakter mandiri siswa sekolah dasar. Alasan-alasan ini berkaitan dengan keuntungan dan kerugian yang bisa terjadi.

Kerugian. Kurang minatnya ilmuan untuk mengkaji pemikiran tokoh-tokoh bangsa Indonesia akan menimbulkan berbagai kerugian. Ki Hajar Dewantara

termasuk tokoh bangsa yang berperan penting dalam perkembangan pendidikan nasional Indonesia. Oleh karena itu jika para ilmuwan kurang berminat dalam mengkaji pemikiran tokoh-tokoh bangsa salah satunya Ki Hajar Dewantara dimana adalah perwujudan kearifan lokal, akan memicu beragam kerugian. Kerugian yang mungkin akan timbul yaitu, *pertama* praktek pendidikan nasional Indonesia tidak akan relevan dengan karakteristik dan jati diri bangsa Indonesia sebab pendidikan nasional Indonesia cenderung berkiblat pada konsep pendidikan negara barat. *Kedua*, pendidikan nasional Indonesia mencari model pendidikan untuk membangun karakter bangsa, padahal jika para ilmuwan pendidikan lebih fokus mengkaji pendidikan yang dikembangkan oleh tokoh pendidikan nasional maka konsep pendidikan telah relevan dengan karakter bangsa Indonesia. *Ketiga*, praktek pendidikan yang diterapkan tidak sesuai dengan yang tujuan pendidikan diamanatkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 No. 20 Tahun 2003. *Keempat*, semakin sedikit ilmuwan yang meneliti pemikiran tokoh nasional maka akan kehilangan warisan budaya yang berasal dari tokoh nasional pendidikan.

Keuntungan. Adapun keuntungan yang akan didapatkan dengan melakukan penelitian ini yakni dapat meningkatkan wawasan mengenai pemikiran pendidikan yang dicetuskan Ki Hajar Dewantara khususnya tentang merdeka belajar dalam pemikiran Ki Hajar Dewantara dan relevansinya bagi pengembangan karakter mandiri siswa sekolah dasar. Gagasan pendidikan yang disuarakan oleh Ki Hajar Dewantara dapat dimunculkan kembali untuk memperbaiki praktek pendidikan nasional Indonesia agar sesuai dengan budaya dan kearifan bangsa Indonesia, khususnya yang berhubungan dengan penyelenggaraan pendidikan karakter yang sebetulnya sudah di konsepkan oleh Ki Hajar Dewantara sebagai bapak pendidikan Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Mengacu pada paparan tersebut, secara umum permasalahan penelitian ini yaitu: Bagaimanakah deskripsi merdeka belajar dalam pemikiran Ki Hajar Dewantara., relevansinya bagi pengembangan sikap mandiri siswa sekolah dasar? Masalah tersebut dapat dirinci ke dalam pernyataan penelitian yang meliputi:

Linda Kusmawati, 2022

MERDEKA BELAJAR DALAM PEMIKIRAN KI HAJAR DEWANTARA DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PENGEMBANGAN KARAKTER MANDIRI SISWA SEKOLAH DASAR TAMAN MUDA KOTA CIREBON

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- 1) Bagaimana historis pemikiran yang mendasari merdeka belajar?
- 2) Bagaimana konsep merdeka belajar berdasarkan pemikiran Ki Hajar Dewantara?
- 3) Bagaimana implementasi pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang merdeka belajar dalam pengembangan karakter mandiri siswa sekolah dasar?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan guna mendeskripsikan merdeka belajar dalam pemikiran Ki Hajar Dewantara dan relevansinya bagi pengembangan karakter mandiri siswa sekolah dasar.

- 1) Untuk mengetahui historis yang mendasari merdeka belajar.
- 2) Untuk mengetahui pemikiran merdeka belajar berdasarkan pemikiran Ki Hajar Dewantara.
- 3) Untuk mengetahui implementasi pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang merdeka belajar dalam pengembangan karakter mandiri di sekolah dasar.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat teoritis. Pelaksanaan penelitian ini sebagai langkah untuk pengembangan ilmu pendidikan teoritis, terutama merdeka belajar dan pengembangan karakter mandiri. Hasil penelitian ini bermanfaat untuk memperluas pengetahuan terhadap pendidikan, sehingga menambah pemahaman mengenai merdeka belajar dalam pemikiran Ki Hajar Dewantara.

Manfaat Praktis. Manfaat praktis dari hasil penelitian ini di antaranya:

1. Turut serta membangun konsep merdeka belajar sebagai dasar pengembangan karakter mandiri siswa sekolah dasar. hal Ini merupakan salah satu upaya untuk mewujudkan pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK).
2. Memberikan masukan dalam rangka membangun karakter mandiri siswa, terutama siswa sekolah dasar.
3. Memberi masukan untuk menangani permasalahan pendidikan karakter, terutama karakter mandiri.

1.5 Struktur Organisasi Tesis

Penyusunan tesis terdiri dari lima bab, yang secara rinci dijabarkan yaitu:

Bab I merupakan pendahuluan, dalam pendahuluan menguraikan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta organisasi penulisan tesis.

Bab II Kajian Pustaka

Bab III Metode Penelitian menjelaskan tentang pendekatan yang dipergunakan pada penelitian, metode penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian.

Bab IV Temuan dan Pembahasan mendeskripsikan tentang berbagai temuan hasil penelitian yang merupakan jawaban untuk permasalahan penelitian yang sudah dirumuskan. Dalam bab ini peneliti mendeskripsikan temuan-temuan penelitian yang telah didapatkan.

Bab V Simpulan dan Rekomendasi, isi dari bab ini berupa penyajian beberapa kesimpulan penelitian serta rekomendasi untuk berbagai pihak yang berkepentingan berdasarkan pembahasan hasil penelitian.